Jambura: Jurnal Seni dan Desain
Vol, 4, No. 1, Maret, 2024, Hal. 15 - 27
http://ejurnal.ung.ac.id/index.php/jjsd

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kurangnya Minat Generasi Muda Dalam Mewarisi Kerajinan Sulaman *Karawo* Di Desa Huntu Selatan

Nispa Fatradewi Pomoalo[1], Hasdiana Hasdiana[2]*, Suleman Dangkua[3]
[1,2,3]*Seni Rupa dan Desain, Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia*
**(hasdiana@ung.ac.id)*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kurangnya minat generasi muda di desa Huntu Selatan dalam mewarisi kerajinan sulaman *karawo*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dengan pengabsahan data triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan, bahwa kurangnya minat Generasi Muda dalam mempelajari kerajinan sulaman *karawo* di desa Huntu Selatan dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah (1) Faktor motivasi, terdapat 33% yang termotivasi dan 67% tidak termotivasi, (2) Faktor bakat, terdapat 21% berbakat dan 79% tidak berbakat. Faktor eksternal adalah (1) Faktor keluarga 21% mendukung dan79% keluarga tidak mendukung, (2) Faktor kesehatan 88% berdampak pada kesehatan dan 12% *karawo* tidak berdampak bagi kesehatan, (3) Faktor pendidikan 25% dapat mempelajari *karawo* 75% dan tidak pernah mempelajari tentang kerajinan *karawo*, (4) Faktor ekonomi dan pekerjaan 58% informan memberikan alasan keuntungan tidak terlalu besar dan 42% ada pekerjaan lain. Disimpulkan, kurangnya minat Generasi Muda dalam mempelajari kerajinan sulaman *karawo* di desa Huntu Selatan dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal.

Kata Kunci: Kerajinan, Generasi Muda, Sulaman, *Karawo,*Warisan

Factors Influencing the Young Generation's Lack of Interest in Inheriting the Craft of Karawo Embroidery in South Huntu Village

Abstract

This research aims to find factors that influence the lack of interest of the younger generation in South Huntu Village in inheriting the karawo embroidery craft. This study uses a qualitative method. Data collection was carried out through observation, interviews, documentation, with validating triangulated data. The results of the research show that the lack of interest of the Young Generation in learning the craft of karawo embroidery in South Huntu village is influenced by several factors, namely internal and external factors. Internal factors are (1) Motivational factor, there are 33% who are motivated and 67% are not motivated, (2) Talent factor, there are 21% talented and 79% not talented. External factors are (1) Family factors 21% support and 79% family do not support, (2) Health factors 88% have an impact on health and 12% karawo have no impact on health, (3) Education factors 25% can learn karawo 75% and not have studied karawo crafts, (4) Economic and employment factors: 58% of informants gave the reason that profits were not too big and 42% had other jobs. It was concluded that the lack of interest of the younger generation in learning the craft of karawo embroidery in South Huntu Village was influenced by internal and external factors

Keywords*: Crafts, Young Generation, Karawo, Embroidery, Inheritance*

I. PENDAHULUAN

Produk seni kerajinan adalah implementasi dari karya seni kriya (seni rupa terapan) yang telah diproduksi secara massal (*mass product)* oleh pengrajin untuk kepentingan komersial (bisnis) (Raharjo

2011). Sebagai produk komersial, seni kerajinan memiliki peluang yang sangat besar mengingat di baliknya terkandung dua aspek yang saling mendukung yakni aspek fungsional (nilai guna) seturut aspek estetiknya (nilai keindahan). Raharjo, *et. al.*,(2011:22), menjelaskan kerajinan juga dapat dikatakan sebagai buah tangan yang sudah ada di setiap daerah. Kata "buah tangan di setiap daerah" di akhir penjelasan tersebut pada hakikatnya dapat dimaknai dari dua sisi; pertama, sebagai penggambaran atas keragaman macam bentuk dan jenis seni kerajinan yang ada di tiap-tiap daerah; kedua, dapat diartikan sebagai "buah tangan" yang bisa kita peroleh (cendra mata) apabila kita berkunjung di suatu daerah. Kain tradisionalpun termasuk didalamnya.

Setiap daerah di Indonesia memiliki keunikannya masing-masing kain tradisional yang tidak dimiliki negara lain (Hasdiana, 2019; 327). Gorontalo seperti halnya wilayah Jawa (yang terkenal dengan seni kerajinan batiknya), juga memiliki produk kerajinannya tersendiri yang belakangan ini sering disebut sebagai penanda identitas Provinsi Gorontalo, yakni kerajinan sulaman *karawo*. Maryuni., *et.al* (2021:66) menjelaskan bahwa *karawo* merupakan kain tradisional asal Gorontalo yang dibuat dengan tangan. *Karawo* dalam bahasa Gorontalo berarti sulaman tangan. Masyarakat luar Gorontalo mengenalnya dengan nama kerawang. *Karawo* lahir dari sebuah proses yang panjang, hasil dari kegigihan para pengrajinnya**.** Sejalan dengan itu Hasdiana, dkk (2023:59) mengatakan: Begitupun pada karawo sebagai kain hasil kerajinan masyarakat Gorontalo, Secara keseluruhan teknik pembuatan sulaman karawo, mulai dari pembuatan motif, pengirisan, pencabutan benang sampai penyulaman masih dilakukan secara manual. Karawo adalah kerajinan yang dibuat bukan untuk produk massal atau hasil konveksi, sehingga mempunyai ciri dan keunikan karena dibuat secara khusus dengan lebih memperhatikan secara detail komposisi, ragam hias dan pola hias yang digunakan. Juga adanya keseimbangan dan keselarasan motif dan bahan dengan lebih memperhatikan warna, bentuk dan ukuran sehingga karawo termasuk dalam golongan *high fashion*.

Sulam *karawo* (bahasa ibu Gorontalo) merupakan seni kerajinan tangan yang "unik dan khas". *karawo* berasal dari akar kata *"Mokarawo"* artinya mengiris atau melubang. Proses pengerjaannya membutuhkan ketelitian, kesabaran, ketelatenan,kejelian, dan kepekaan karena semua proses pengerjaannya tanpa menggunakan teknologi mesin *(handmade masterpiece*), mulai dari desain, mengiris bahan, mengerawang, dan menyulam (Rahmatiah 2015:125).

Sudana (2019:32), dinamika perkembangan Seni *karawo* (sulaman *karawo*) yakni; Seni *karawo* sebagai

aktivitas berkesenian, seni *karawo* sebagai kegiatan adat, seni *karawo* sebagai kegiatan ekonomi komoditas, dan yang terakhir adalah seni *karawo* sebagai simbol identitas budaya.

II. METODE

Menurut Arikunto (dalam Rukaja, 2018:116) sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data-data diperoleh. Adapun sumber data yang dimaksudkan adalah sumber data utama berupa kata-kata, tindakan (data primer), dan sumber data berupa dokumen-dokumen (data sekunder). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada penjelasan berikut ini.

2.1 Data Primer

Menurut Lofland (dalam Rukaja, 2018:117) sumber data primer adalah "berupa kata-kata dan tindakan". Artinya, data primer merupakan data-data yang bersifat langsung atau data-data yang didapatkan dari lapangan berupa hasil-hasil wawancara, rangkaian kegiatan, dan sebagainya. Dalam penelitian ini, data primer adalah data- data berupa hasil wawancara dengan para informan yakni para generasi muda yang ada di Desa Huntu Selatan.

2.2 Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber data di luar aktivitas, kata-kata, akan tetapi berupa sumber data tertulis. Sumber data tertulis ini bisa didapatkan dari dokumen-dokumen penting berupa buku-buku, arsip, dokumentasi kegiatan dan lain sebagainya (Rukaja, 2018:117). Dalam penelitian ini, data sekunder berupa dokumen-dokumen penunjang yang terkait dengan permasalahan dalam penelitian.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil

1. Letak Wilayah

Desa Huntu Selatan terletak di wilayah Kecamatan Bulango Selatan Kabupaten Bone Bolango dengan luas wilayah 64,06 Ha yang dihuni oleh 309 Kepala Keluarga atau 1018 jiwa yang tersebar di tiga dusun yang ada di Desa Huntu Selatan. Masing-masing Dusun 1 (Alumbangodaa), Dusun II (Polihuwa) Dusun III (Kampung Kiki). Wilayah Desa Huntu Selatan di sebelah Utara berbatasan dengan Desa Huntu Utara dan Huntu Barat, di sebelah timur berbatasan dengan Desa Permata Kec. Tilongkabila di sebelah selatan berbatasan dengan kelurahan Dulomo Utara dan sebelah barat berbatasan dengan Lamahu.

Gambar 1: Peta Huntu Selatan
(Sumber: Google earth, 2023)

Jarak Desa dengan Pusat Pemerintahan, Kecamatan Bulango Selatan 2 KM dan jarak dengan Provinsi Gorontalo

10 KM, kendaraan umum yang biasa digunakan adalah gojek, bentor, mobil.

2. Profil Desa

Pada mulanya, Desa Huntu bernama Desa Wuntu (Junjung) artinya sumber tempat pemecahan adat istiadat yang dijunjung tinggi oleh seluruh masyarakat. Desa ini dipimpin oleh seorang kimalaha yang berarti kepala kampung. Desa ini menjadi kedudukan *Lebi Daa*/Kepala Adat yang berfungsi sebagai Raja Olongiya Lolilingo. Dengan adanya desa ini menjadi kedudukan *Lebi Daa* (Kepala Adat), maka kalangan raja-raja sekitarnya mulai menaruh perhatian kemudian mereka pindah ke desa ini diantaranya dari Suwawa, Gorontalo, dan Limboto (wawancara, 19 Desember 2022).

Pada Tahun 1985, desa Huntu dibagi menjadi dua desa yakni desa Huntu Utara sebagai desa induk dan Desa Huntu Selatan sebagai desa mekaran. Pada tahun 2007 Desa Huntu Selatan dimekarkan lagi menjadi Dua desa yakni Desa Huntu Selatan dan desa Lamahu.

3. Kondisi Sosial Ekonomi Penduduk

Jumlah penduduk Desa Huntu Selatan berjumlah 1018 Jiwa. KK berjumlah 309 Di Desa Huntu Selatan sebagian besar mata pencahariannya sebagai Buruh Petani, dapat dilihat pada gambar berikut, sebagian besar penduduk yang berada di Desa Huntu Selatan bekerja sebagai petani atau buruh tani (281 jiwa) dan bekerja serabutan (250 jiwa).

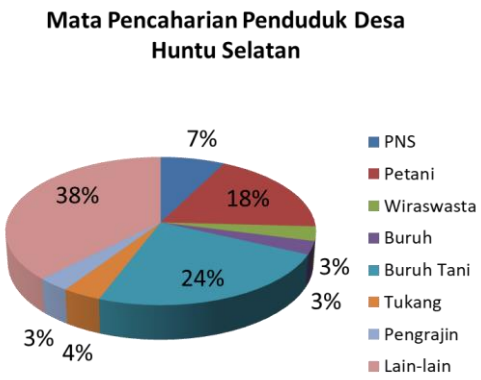

Gambar 2: Kondisi sosial ekonomi penduduk (Sumber: Kantor Desa Huntu Selatan, 2023)

Jika dihitung dari total jumlah penduduk (1018), maka terdapat 353 jiwa belum bekerja, yang kemungkinan merupakan golongan usia pelajar dan anak-anak.

4. Situasi Sosial (Populasi) Generasi Muda Desa Huntu Selatan

Berdasarkan data lapangan yang peneliti dapatkan, ditemukan terdapatnya kurang lebih 369 jiwa yang tergolong kategori generasi muda yang sesuai dengan batasan usia yang peneliti gunakan sebagai patokan rata-rata usia yang dapat digolongkan sebagai generasi muda yakni usia 18 sampai dengan 40 tahun. Total jumlah keseluruhan 369 jiwa generasi muda tersebut terdiri dari berbagai kalangan, mulai dari yang berstatus pelajar/mahasiswa, ibu rumah tangga, pekerja buruh, aparatur desa, petani, pedagang, serta kalangan yang masih dalam kategori tidak/belum bekerja (wawancara, 29 September 2022).

Dari segi gender, ke 369 orang generasi muda tersebut terdiri dari kaum

wanita sebanyak 214 orang yang terbagi lagi menjadi beberapa kalangan seperti kalangan pelajar/mahasiswa, ibu rumah tangga, pedagang, dan petani. Sedangkan kaum pria terdapat kurang lebih 155 orang yang terdiri dari kalangan pelajar/mahasiswa, buruh bangunan, petani, pengemudi bentor, montir/mekanik, serta peternak hewan, dan kalangan yang tidak/belum bekerja. Dengan begitu dapat dikatakan bahwa jumlah populasi generasi muda yang ada di Desa Huntu Selatan tersebut sebagian besar didominasi oleh kaum wanita.

Sebagai masyarakat yang berstatus sosial sebagai generasi muda di Desa Huntu Selatan, para generasi muda tersebut sebagian besar memiliki aktivitas keseharian yang bersifat individualistik (dalam arti mereka menjalani keseharianya berdasarkan kesibukannya masing-masing). Bagi generasi muda yang sudah berumah tangga, aktivitas mereka lebih banyak berkaitan dengan kegiatan ekonomi dan pekerjaannya masing – masing. Sementara untuk kalangan yang berstatus lajang/belum berumah tangga, diantaranya diwarnai dengan kegiatan sosial seperti kuliah, sekolah, beternak, bertani, bermain sepak bola bareng (bagi kaum pria), hatam quran. game mobile, dan berbagai aktivitas lain. Secara keseluruhan, aktivitas generasi muda yang ada di desa ini pada dasarnya sama seperti aktivitas masyarakat pada umumnya. pada event-event tertentu seperti misalnya memperingati hari kemerdekaan Republik Indonesia, para generasi muda tersebut seringkali dilibatkan (baik pria/wanita). Mereka sering kali diandalkan sebagai sumber jasa (tenaga)/konseptor (penyumbang ide-ide) yang membantu mensukseskan event-event tersebut (wawancara, 27 Desember-2022).

Desa Huntu Selatan terdapat 3 orang pengrajin sulaman *karawo* yang pertama bernama Hasanah Duka yang berusia 70 tahun, pengrajin kedua yang bernama Admin Kadir 64 Tahun, dan pengrajin ketiga yang bernama Asna Kudurati berusia 58 tahun yang masih saat ini masih eksis dan produktif, maka di masing-masing lingkungan sekitar para pengrajin tersebut peneliti mengambil sebanyak 8 orang generasi muda yang peneliti gunakan sebagai sampel (informan/partisipan). Alasan dan pemilihan informan/partisipan yang diambil dari lingkungan sekitar para pengrajin *karawo* tersebut karena, dengan mengambil sampling yang tidak jauh dari tempat objek penelitian (kerajinan sulaman *karawo*).

Berdasarkan hasil pengamatan mendalam dan lebih terfokus pada objek kajian yakni kegiatan yang berkaitan dengan kerajinan sulaman *karawo*, Peneliti menemukan bahwa, dari total keseluruhan generasi muda tersebut, terdapat beberapa orang generasi muda yang memiliki pengetahuan dan wawasan, bahkan pernah menekuni kerajinan sulaman *karawo*

tersebut (meskipun sebagian besar tidak memberikan respon yang baik dan jelas). Untuk itu, menurut peneliti beberapa generasi muda yang sekiranya mampu memberikan penjelasan yang diperlukan dan nantinya akan peneliti gunakan sebagai sample dalam mencari informasi terkait faktor – faktor yang mempengaruhi kurangnya minat generasi muda di desa Huntu Selatan dalam mewarisi kerajinan sulaman *karawo*. Adapun para generasi muda yang terpilih sebagai informan tersebut berjumlah 24 orang. untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut.

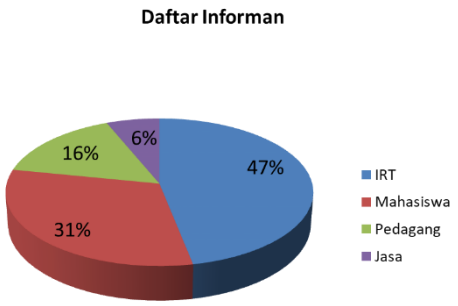

Gambar 3: Data Informan
(Sumber: Data Peneliti, 2023)

5. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kurangnya Minat Generasi Muda dalam Mewarisi Kerajinan *Karawo*

Dalam menghimpun data terkait faktor-faktor yang mempengaruhi kurangnya minat generasi muda Desa Huntu Selatan dalam mewarisi kerajinan sulaman *karawo*, peneliti bersandar pada landasan teoritis tentang faktor-faktor yang dapat mempengaruhi minat, yang terdiri dari faktor internal dan eksternal. Faktor-faktor tersebut menjadi landasan peneliti dalam mengklasifikasikan data-data hasil wawancara yang diberikan oleh informan (Generasi Muda desa Huntu Selatan) sehingga data tersebut tersusun berdasarkan klasifikasi factor – factor yang mempengaruhi minat.

a. Faktor Internal

Pada faktor motivasi terdapat berbagai alasan yang diberikan oleh para informan.8 informan atau 33% ini memberikan alasan yang berbeda-beda terkait faktor motivasi ini. Ada yang memberikan alasan seperti informan menyukai *karawo* namun hanya sebatas keinginan untuk menggunakanya, sementara untuk membuatnya ia tidak berminat sama sekali. Sementara itu ada juga yang beralasan bahwa informan berminat dan pernah mengikuti pelatihan di bidang *karawo* tetapi tidak sempat terjun di bidang tersebut karena informan sudah memiliki keluarga. Sementara itu 16 Orang atau 67% informan lainnya memberikan keterangan bahwa mereka belum memiliki minat dalam menggeluti kerajinan *karawo*, dikarenakan ada beberapa faktor seperti sudah memiliki keluarga dan ada juga yang memiliki kesibukan dengan profesi yang mereka jalani sampai sekarang ini. Berikut adalah grafik faktorInternal berupa faktor motivasi yang mempengaruhi minat generasi muda.

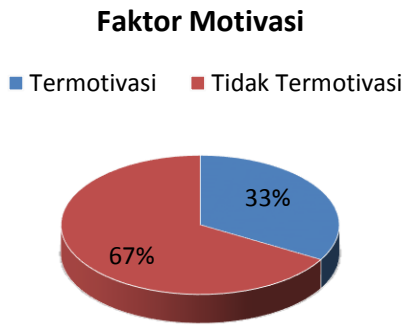

Gambar 4: Grafik faktor Motivasi
(Sumber : Data Penelitian, 2023

Pada faktor bakat terdapat berbagai alasan yang diberikan oleh para informan 5 informan atau sekitar 21% keluarga informan yang memiliki bakat dan ada keluarga informan yang menggeluti kerajinan sulaman *karawo*. Dan 19 informan atau sekitar 79% memberikan alasan bahwa keluarga mereka tidak ada yang menggeluti kerajianan sulaman *karawo*. Berikut adalah grafik faktor bakat yang mempengaruhi kurangnya minat generasi *karawo.*

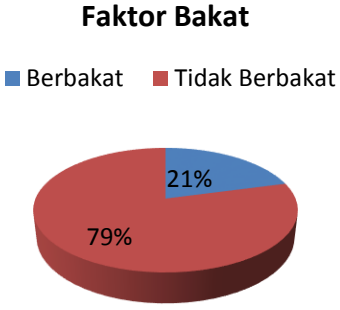

Gambar 5:Grafik faktor Bakat
(Sumber : Data Penelitian, 2023)

b. Faktor Eksternal

Pada faktor keluarga, terdapat berbagai alasan yang diberikan oleh para informan, 5 informan atau sekitar 21% yang diberikan dukungan oleh keluarga akan tetapi tidak mempunyai kesempatan untuk memggeluti kerajinan sulaman *karawo*, dan 19 informan atau 79% yang tidak pernah mendapatkan dukungan dari orang tua sehingga mereka tidak memiliki kesempatan untuk mempelajarinya. Berikut adalah grafik faktor Eksternal berupa faktor keluarga yang mempengaruhi minat generasi muda.

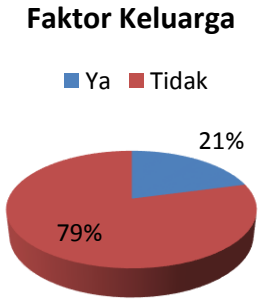

Gambar 6: Grafik Faktor Keluarga
(Sumber : Data Penelitian, 2023)

Pada faktor kesehatan terdapat berbagai alasan yang diberikan oleh para informan ada 3 informan atau 12% memberikan alasan bahwa *karawo* tidak berdampak pada kesehatan. Dan 21 informan atau 88% bahwa kesehatan mereka tidak mendukung untuk mengerjakan kerajinan sulaman *karawo*. Khususnya kesehatan mata, dan ada juga nyeri otot sehingga mereka sudah tidak memungkinkan lagi untuk mengasah pekerjaan tersebut. Berikut adalah grafik faktor Eksternal berupa faktor Kesehatan yang mempengaruhi minat generasi muda.

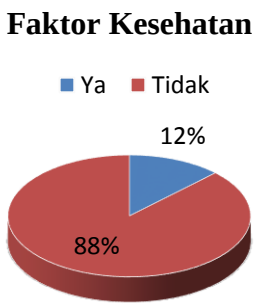

Gambar 7: Grafik faktor Kesehatan
(Sumber : Data Penelitian, 2023)

Pada faktor pendidikan, terdapat berbagai alasan yang diberikan oleh informan 6 informan atau 25% bukanlah suatu penghalang untuk membuat kerajinan sulaman *karawo*. Dan ada 17 atau 75% memberikan alasan tidak memiliki kesempatan dalam mempelajari sulaman *karawo* karena tidak mengambil jurusan yang berkaitan dengan kerajinan *karawo*. Berikut adalah grafik faktor Eksternal berupa faktor Pendidikan yang mempengaruhi minat generasi muda.

Gambar 8: Grafik faktor Pendidikan
(Sumber : Data Penelitian, 2023)

Pada faktor ekonomi terdapat berbagai alasan yang diberikan oleh para informan, 14 informan atau 58% juga memiliki alasan yang hampir sama yakni, kerajinan sulaman *karawo* pada dasarnya tidak terlalu memberikan keuntungan yang besar, dibandingkan dengan proses pembuatannya yang rumit dan membutuhkan waktu yang cukup lama. sehingga hal tersebut menyebabkan mereka belum berminat untuk menjalakan usaha pada bidang tersebut. Selain itu, ada 10 informan atau 42% yang memberikan jawaban bahwa karena mereka sudah disibukkan oleh pekerjaan tetap yang sudah mereka tekuni sejak lama, sehingga mereka sudah tidak la berminat untuk menekuni kerajinan sulaman *karawo* karena ada pekerjaan yang mereka geluti. Berikut adalah grafik faktor Eksternal berupa faktor Ekonomi/Pekerjaan yang mempengaruhi minat generasi muda.

Gambar 9: Grafik faktor Ekonomi/Pekerjaan
(Sumber : Data Penelitian, 2023)

3.2 Pembahasan

Kerajinan sulaman *karawo* sebagai produk kebudayaan Gorontalo sepatutnya terus dipelihara keberlangsungannya. Hal tersebut perlu dilestarikan untuk tetap

menjaga eksistensi sebagai produk kerajinan khas daerah Gorontalo yang saat ini sudah menjadi produk komoditas yang diunggulkan dari beberapa seni kerajinan yang ada di provinsi ini. Upaya untuk melestarikan seni kerajinan sulaman *karawo* salah satunya dapat dilakukan dengan cara mewariskanya kepada para generasi muda sehingga kebutuhan akan SDM pengrajin akan selalu terpenuhi. Sayangnya, berdasarkan hasil penelitian ini peneliti mendapatkan bahwa para generasi muda khususnya di Desa Huntu Selatan (yang menjadi lokasi tempat penelitian), hanya sebagian generasi muda memiliki minat dalam mewarisi kerajinan *karawo* tersebut.

Adapun faktor – faktor yang mempengaruhi berkurangnya minat para Generasi Muda terhadap kerajinan sulaman *karawo* dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya; Faktor Internal, yang terdiri dari faktor motivasi dan faktor bakat, dan Faktor Eksternal yang terdiri dari faktor keluarga, faktor ekonomi dan pekerjaan, faktor kesehatan, dan faktor pendidikan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada uraian berikut ini.

1. Faktor Internal

Faktor internal adalah minat yang datangnya dari dalam diri seseorang, yang terdiri dari motivasi dan bakat. Pada faktor motivasi ditemukan bahwa sebagian generasi muda belum memiliki motivasi untuk menggeluti kerajinan sulaman *karawo*. Hal tersebut jika diseleraskan dengan pendapat dari Yudrik Jahja (2013:64), bahwa motivasi adalah adanya dorongan dalam diri manusia untuk berbuat, dan memberikan arah ketahanan pada tingkah laku tersebut. Maka dapat dibenarkan bahwa generasi muda ketiadaan dorongan motivasi dalam diri para informan tersebut mengakibatkan ketiadaan motivasi dalam mewarisi kerajinan sulaman *karawo*.

Pada faktor bakat, ada 5 generasi muda yang keluarganya pengrajin kerajinan sulaman *karawo*. Jika merujuk pada pengertian bakat menurut Sobur dalam Renita (2007:7), bahwa bakat adalah kemampuan bawaan sebagai potensi (potentialability) yang masih perlu dikembangkan dan dilatih /dipelajari. Maka dapat dikatakan bakat adalah potensi diri yang ada pada setiap individu dan potensi tersebut masih perlu untuk selalu diasah atau dikembangkan. Hal ini dapat dilihat dari beberapa generasi muda yang juga memberikan tanggapan yang berbeda- beda terkait dengan potensi yang dimiliki. tentunnya dapat dikategorikan sebagai individu yang tidak memiliki bakat pada kerajinan sulaman *karawo* karena melakukan pekerjaan membuat kerajinan *karawo* pun mereka belum pernah sama-sekali.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah pengaruh yang berasal dari luar individu yang dapat mempengaruhi tumbuhnya minat individu

terhadap suatu hal. Wibowo (2017:19) menjelaskan, Faktor eksternal adalah faktor dari luar diri seseorang yang mampu menumbuhkan minat. Faktor eksternal antara lain terdiri dari faktor keluarga, faktor ekonomi dan pekerjaan, faktor kesehatan, dan faktor pendidikan. Terkait penelitian ini, faktor-faktor yang menyebabkan kurangnya minat generasi muda di Desa Huntu Selatan dalam mewarisi kerajinan sulaman *karawo* juga dipengaruhi oleh beberapa faktor eksternal di atas.

Pada faktor keluarga, sebagian informan yang memberikan keterangan bahwa keluarga mereka mendukung akan tetapi mereka punya alasan untuk tidak menggeluti kerajinan *karawo*. Dan ada juga faktor yang menyebabkan mereka tidak sempat mempelajari kerajinan sulaman *karawo*. Misalnya, ada yang beralasan karena mereka tidak memiliki keluarga yang melakukan pekerjaan membuat sulaman *karawo,* sehingga mereka pun tidak pernah terlibat dalam sentra *karawo*. Sedangkan alasan lainnya, seperti mereka tidak mendapatkan dorongan langsung dari orang tua dan lebih dianjurkan untuk fokus pada pendidikan saja. Hal tersebut misalnya disampaikan oleh Rafika Putri Bulali (30 Tahun). Saya tidak pernah dilarang, tapi saya pribadi tidak pernah mau belajar *karawo* sehingga sulit untuk menerapkannya.

Jika dikaitkan pada pengertian keluarga menurut Hulukati (2015:271), bahwa di dalam sebuah keluarga, seorang anak pertama kali diajarkan pada pendidikan. Dan dari pendidikan dalam keluarga tersebut anak mendapatkan pengalaman, kebiasaan, keterampilan berbagai sikap dan bermacam-macam ilmu pengetahuan. Maka dapat dikatakan, faktor keluarga juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi hadirnya minat terhadap suatu individu. Terkait masalah pewarisan keterampilan sulaman *karawo*, keluarga juga tentu memiliki peran utama. Misalnya seorang generasi muda yang memiliki anggota keluarga sebagai seorang pengrajin, dan ia mendapat dorongan dan didikan langsung untuk menekuni keterampilan sulaman *karawo*, maka hal tersebut secara bertahap akan membentuk minat dari generasi muda tersebut dalam menekuni kerajinan sulaman *karawo.*

Pada faktor ekonomi dan pekerjaan, informan tersebut menyampaikan bahwa, faktor pekerjaan yang sejak lama telah ditekuni, menyebabkan ketiadaan minat atau kesempatan dalam menekuni kerajinan sulaman *karawo*. Hal tersebut misalnya disampaikan oleh Susanti Supardi (38 Tahun) bahwa Saya tidak pernah belajar *karawo* karena memang tidak ada keluarga yang bisa membuat *karawo*. Dari penjelasan beliau dapat dilihat bahwa, sejak kecil, orang tuanya telah mengajarkannya untuk bekerja sebagai seorang petani

kebun. Ajakan tersebut secara perlahan dengan sendirinya akan membentuk kebiasaan dan keterampilan tertentu sebagai seorang petani kebun. Dengan begitu, menurutnya tidak ada lagi kesempatan untuknya dalam mempelajari atau mewarisi keterampilan dalam membuat kerajinan sulaman *karawo*.

Santrock (2007:54), menjelaskan bahwa pekerjaan seseorang akan mempengaruhi kehidupan pribadinya, pekerjaan yang ditekuni oleh setiap orang berbeda-beda, perbedaan itu akan menyebabkan perbedaan tingkat penghasilan yang rendah sampai pada tingkat penghasilan yang tinggi tergantung pada pekerjaan yang ditekuninya. Dari pernyataan Santrock di atas dapat dilihat bahwa pekerjaan juga merupakan faktor penentu dalam pembentukan minat individu terhadap suatu hal. Terkait dengan kurangnya minat generasi muda di Desa Huntu Selatan dalam mewarisi keterampilan sulaman *karawo* salah satunya juga dipengaruhi oleh faktor ini.

Dengan adanya pekerjaan yang telah ditekuni oleh para informan di atas, menyebabkan ketiadaan kesempatanatau bahkan minat dalam mempelajari keterampilan sulaman *karawo*. Bahkan dalam kasus tertentu, pekerjaan yang sedang dijalani oleh seorang individu akan menyebabkannya tidak memiliki kesempatan untuk membuat kerajinan *karawo* meskipun ia memiliki keterampilan membuat sulaman *karawo* tersebut. Seperti yang diutarakan oleh Isna Djou (39 Tahun) bahwa ia disibukan oleh pekerjaan lain yang sedang ia jalani dan ditekuni, maka ia tidak sempat lagi membuat kerajinan sulaman *karawo*.

Adapun faktor selanjutnya yang mempengaruhi kurangnya minat generasi muda di Desa Huntu Selatan dalam mewarisi keterampilan sulaman *karawo* di pengaruhi oleh faktor kesehatan. Pada faktor ini, informan memberikan jawaban bahwa, kesehatan yang tidak lagi memungkinkan mengakibatkan mereka tidak lagi bergelut dalam pembuatan kerajinan sulaman *karawo*. Seperti yang disampaikan oleh Sri Irmawati Hasan (29 Tahun)..*karawo* dapat mengakibatkan mata sakit karena prosesnya yang mebutuhkan waktu yang lama.Penjelasan Sri Irmawati di atas menggambarkan bahwa akibat dari proses menulam *karawo* yang cukup terbilang sulit karna harus membutuhkan ketekunan penglihatan yang tepat dan presi (mata), maka itu dapat mempengaruhi kesehatan juga.

White (1997) (dalam Arif Wicaksono, 2021:10), mengartikan kesehatan sebagai keadaan normal pada seseorang yang tidak memiliki keluhan atau absenya gejala-gejala penyakit yang diidentiikasi secara fisik, Dari penjelasan White ini dapat di katakana bahwa, ketika seorang generasi muda yang ada di Desa Huntu Selatan memiliki keluhan pada kesehatan fisiknya

(misalnya pada kesehatan indra penglihatan yang mulai berkurang), maka hal tersebut akan mengakibatkan berkuranya minat terhadap keberlanjutanya produktifitas kerajinan sulaman *karawo*. Mengingat sulaman *karawo* tersebut pada dasarnya adalah pekerjaan yang utamanya mengandalkan indra penglihatan yang normal dalam menunjang proses pengerjaan.

Faktor terakhir yang mempengaruhi kurangnya minat generasi muda di Desa Huntu Selatan dalam mewarisi kerajinan sulaman *karawo*. Faktor pendidikan dan ada informan yang mengatakan bahwa pendidikan bukanah salah satu alasan untuk tidak membuat kerajinan sulaman *karawo*. Salah satu informan yang memberikan jawaban terkait hal ini salah satunya Suryati 36 tahun mengatakan bahwa "tidak, pengalaman saya waktu menempuh pendidikan sebenarnya *karawo* tidak menjadi penghalang". Hal tersebut menunjukan bahwa, kerajinan sulaman *karawo* di lingkungan pendidikan sekolah yang ada di Provinsi Gorontalo pada dasarnya sudah mulai dikenalkan kepada peserta didik. Akan tetapi, dengan membeli produk *karawo* untuk dikumpulkan sebagai persyaratan tugas, justru secara otomatis akan mengindikasikan bahwa pengenalan produk seni *karawo* hanya sebatas pengenalan akan eksistensinya sebagai produk kerajinan sulaman khas daerah ini saja, dan pembelajaran *karawo* pada tingkat pendidikan formal belum sampai pada tahapan proses pembuatan.

Selain itu, penjelasan tersebut menunjukan bahwa pendidikan juga menjadi alasan (faktor) yang menurut para informan tersebut menyebabkan belum adanya minat mereka untuk mewarisi kerajinan sulaman *karawo*. Menurut mereka pendidikan menjadi prioritas utama yang lebih penting untuk dijalani ketimbang mempelajari sulaman *karawo.* Seperti informan Susanti Dzakuma Banyak yang memilih untuk fokus sekolah dari pada menjadi seorang pengrajin *karawo,* dan dia juga sebagai mahasiswa di salah satu universitas.

Jawaban tersebut tentunya bukanlah hal yang salah, Yuliyanti (2021:29) menjelaskan bahwa pendidikan dalam kehidupan manusia merupakan suatu hal yang sangat penting, karena pendidikan dapat mencerdaskan kehidupan bangsa, membentuk bangsa yang bermartabat dan menciptakan generasi yang unggul. Dengan begitu pendidikan memang patut untuk diprioritaskan sebagai sarana untuk membentuk karakter generasi muda agar lebih bermartabat dan lebih manusiawi. Akan tetapi bukan berarti setiap generasi muda kususnya di Desa Huntu Selatan tidak perlu untuk mempelajari kerajinan sulaman khas daerahnya. Penbelajaran sulaman *karawo* seharusnya juga harus diimplementasikan kedalam wilayah pendidikan formal, namun tidak hanya

sebatas pengenalan historisnya saja tetapi juga harus sampai pada pngenalan praktiknya. Dengan begitu lembaga pendidikan formal juga turut berperan dalam menjaga kelangsungan keterampilan sulaman *karawo.*

III. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa kurangnya minat Generasi Muda dalam mempelajari kerajinan sulaman *karawo* di Desa huntu Selatan dipengaruhi oleh beberapa faktor diataranya faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal terdiri dari faktor motivasi dan faktor bakat, faktor eksternal, faktor keluarga, faktor kesehatan, faktor pendidikan, faktor ekonomi dan pekerjaan.

REFERENSI

Hasdiana, U. N. Diversifikasi Produk Tekstil Karawo Melalui Surface Design Dengan Menerapkan Variasi Teknik Sulam Dasar. *Kreativitas dan Inovasi Dalam Seni Rupa dan Desain*, 59.

Hasdiana, D., & Naini, U. (2012). Peningkatan Brand Image Kerawang Melalui Penciptaan Desain Ragam Hias Kreatif Beridentitas Kultural Budaya Gorontalo Untuk Mendukug Industri Kreatif. Laporan Hasil Penelitian (Tidak Terbit).

Hasdiana, Naini, U., Mohamad, I., & Malanua, N. (2019, August). Engineering Design of Traditional Gorontalo Motif for Learning Karawo Embroidery. In 1st International Conference on Education Social Sciences and Humanities (ICESSHum 2019) (pp. 327-332). Atlantis Press. https://doi.org/10.2991/icesshum-19.2019.53

Jahja Y. Psikologi Perkembangan. Kharisma Putra Utama, Jakarta. 2013

KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), 1999 Pustaka kita, Yogyakarta.

Maryuni, K. Yahiji, dan S. D. Yusuf. 2021. Pengembangan Seni *Karawo* dalam Meningkatkan Perekonomian Masyarakat Gorontalo, *Jurnal AL-Buhuts*, 17(1): 65-74.

Raharjo. Timbul. 2011. Seni Kriya dan Kerajinan. Yogyakarta : Pogra Pascasarjana ISI Yogyakarta.

Raharjo, T., O. H. Marwoto, T. Raharjo, Dan S. Suharton. 2011. Seni Kriya & Kerajinan Volume 1, Yogyakarta: Program Pascasarjana.

Rahmatiah. 2017. Sulam *Karawo*: Kontruksi Identitas Budaya Gorontalo. *Jurnal Pendidikan, sosial dan Budaya.* 3(1):9-17.

Renita,B.danY.P.Hadiyanto.2007.Bimbingan dan Konseling Untuk SMA dan MA Kelas XII. Erlangga. Jakarta

Rukajat Ajat, (2018), Penelitian Tindakan Kelas, Yogyakarta: CV Budi Utama Sidiq.

Santrcok, J.W (2007). Perkembangan anak edisi 11. Jakarta:Erlangga.

Sudana, I Wayan. 2019. Dinamika Perkembangan Seni *Karawo* Gorontalo. GELAR *Jurnal Seni Budaya*. 17(1) 31-43.

Wibowo. P. 2017. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Siswa Memilih Masuk ke Sekolah Menengah Kejurusan Program Keahlian Elektronika Industri di Kabupaten Kulon Progo. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta.

Wicaksono Arif, 2021. Buku Aktifitas Fisik dan Kesehatan Fisik, IAIN Pontianak Prees: Pontianak.

Yuliyanti. 2021. Pentingnya Pendidikan Karakter Untuk Membangun Generasi Emas Indonesia. Jurnal Penelitian. 5(1):28-35.